

BAB III

TUJUAN PENDIDIKAN SUFISTIK KIAI IHSAN JAMPES

A. Pendidikan Sufistik Kiai Ihsan Jampes

Sebelum mengulas pemikiran al-Ghazālī dalam *Minhāj al-’Ābidīn*, Kiai Ihsan mendefinisikan ilmu Tasawuf sebagai berikut:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ وَصِفَاتُهَا الدَّمِيمَةُ وَالْحَمِيدَةُ

Ilmu yang diketahui dengannya perilaku jiwa dan sifat-sifatnya, baik sifat tercela maupun terpuji.¹

Kiai Ihsan memberikan definisi yang menekankan pengetahuan tentang sifat-sifat yang mulia dan tercela dari jiwa. *Nafs* dalam bahasa Arab adalah jiwa, ruh, batin, spirit; dan makna kedua adalah diri, pribadi, esensi, zat, alami.² Definisi yang dipakai oleh Kiai Ihsan mengikuti definisi Tasawuf Syaikh Abū Bakr Muhammad Shaṭā atau Sayyid Bakrī dalam kitab *Kifāyat al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’ Sharh Hidāyat al-Adhkiyā’ Ilā Ṭarīq al-Awliyā’*.³ Secara fungsional apa yang menjadi fokus dari ilmu Tasawuf ini adalah proses pensucian jiwa yang dimulai dari tingkatan paling mendasar dengan mengenal semua sifat-sifat buruknya dan juga menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Kiai Ihsan berpendapat bahwa nafsu atau jiwa mempunyai tujuh tingkatan sesuai sifatnya.⁴ Kiai Ihsan memberikan makna untuk nafsu sesuai dengan tabiat dasar bagi nafsu sebagaimana yang dipakai para sufi, yaitu:

...الْمَعْنَى الْجَامِعُ لِقُوَّةِ الْعَضَبِ وَ الشَّهْوَةِ فِي الْإِنْسَانِ...

Satu definisi yang mengumpulkan kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia.⁵

¹ Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh ‘Alā Minhāj al-’Ābidīn*, 9 ed., vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019), 5.

² Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata النفس Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” diakses 6 Juli 2021,

³ Abū Bakr Muhammad Shaṭā Bakrī, *Kifāyat al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’ Sharh Hidāyat al-Adhkiyā’ Ilā Ṭarīq al-Awliyā’* (Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyyah, 2016), 22.

⁴ Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh ‘Alā Minhāj al-’Ābidīn*, 1:44.

⁵ Ibid.

Dalam hal ini Kiai Ihsan mengatakan bahwa tabiat asal nafsu yang enggan, tidak mau dan merasa tidak membutuhkan untuk beribadah kepada Allah SWT harus diperangi dengan berbagai latihan (Riyāḍah) dan usaha yang sungguh-sungguh (Mujāhadah).⁶

Pengambilan makna tasawuf ini juga dikuatkan oleh Kiai Ihsan dalam mengutip makna tasawuf yang paling dianggap tepat oleh Syaikh Zubaydī yaitu:

الْوُقُوفُ مَعَ الْأَدَابِ الشَّرْعِيَّةِ ظَاهِرًا لِيَرَى حُكْمَهَا مِنَ الظَّاهِرِ فِي الْبَاطِنِ وَ
بَاطِنًا لِيَرَى حُكْمَهَا مِنَ الْبَاطِنِ فِي الظَّاهِرِ⁷

Menetapkan diri dengan berbagai adab syariat secara lahiriyah sehingga terlihat hukum lahir di dalam batinnya, dan adab syariat secara batiniyah sehingga terlihat hukum batin di dalam lahiriyahnya.

Dari data-data di atas, terdapat kata ilmu dengan obyeknya nafsu atau diri dan *wuqūf* yang berarti beberapa kata, seperti keadaan berdiri, sambil berdiri, naik, bangun; 2. Tempat berhenti, perhentian; 3. pengetahuan, pengenalan, pengalaman.⁸ Definisi ilmu dan usaha pengenalan diri digunakan oleh Kiai Ihsan dalam mengartikan konsep ilmu tasawuf yang dibahas olehnya mengikuti pendapat-pendapat para ulama sebelumnya.

Kiai Ihsan dalam bagian yang lain menjelaskan dengan mengutip dari Imam al-Ramī tentang pembagian jenis nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang terbagi dua, duniawi dan ukhrawi. Salah satu nikmat Allah yang bersifat duniawi dan bersifat kasbī adalah *tazkiyat al-Nafsi* atau menyucikan diri dari sifat-sifat buruk dan menghiasinya dengan pekerti-pekerti dan sifat-sifat yang bagus. Nikmat yang bersifat *Kasbī* berarti mengharuskan

⁶ Ibid.

⁷ Ibid., 1:232.

⁸ Almaany Team, "Terjemahan Dan Arti Kata وقوف Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman," <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, diakses 16 Juli 2021.

suatu usaha untuk memperolehnya. Akhlak, karakter dan pekerti yang mulia bisa diperoleh melalui usaha membersihkan dan menyucikan diri dari segala sifat yang buruk dan mengganti atau mengisinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Kiai Ihsan menjelaskan:

...وَالْكَسْبِيُّ تَزْكِيَةُ النَّفْسِ عَنِ الرَّذَائِلِ وَمَحْلِيَّتُهَا بِالْأَخْلَاقِ وَالْمَلَكَاتِ
الْفَاضِلَةِ...⁹

...dan nikmat yang bersifat *kasbī* penyucian diri dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasinya dengan pekerti-pekerti dan sifat-sifat yang utama (bagus)...

Dalam konteks pendidikan, menurut Nata para ahli pendidikan menggunakan istilah *al-tazkiyah* atau yuzakkī dalam hubungannya dengan usaha menyucikan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan akhlak yang baik sehingga melahirkan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Menurutnyanya *al-tazkiyah* mempunyai arti suatu pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak yang mulia.¹⁰ Penggunaan kata *al-tazkiyah* dalam konteks penyucian jiwa yang ada menemukan momentum dengan ilmu dan *wuqūf* yang digunakan sebagai suatu teori sekaligus praktik untuk penyucian jiwa dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

Dalam keterangannya tentang ayat Alquran tentang menjaga pandangan mata,¹¹ Kiai Ihsan menjelaskan tentang maksud *al-ta'dīb* dari salah satu makna yang tergantung dalam ayat tersebut adalah *al-takhalluq bi akhlāqihī* yang berarti berakhlak dengan akhlak-akhlak Tuhannya.¹² *Al-ta'dīb* secara bahasa berarti mendidik dan memperbaiki akhlak.¹³ Al-Attas dalam Nata menggunakan

⁹ Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh 'Alā Minhāj al-'Ābidīn*, 1:37.

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana, 2010), 19–20.

¹¹ *Alquran*, 24:30.

¹² Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh 'Alā Minhāj al-'Ābidīn*, 1:312.

¹³ Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata يُؤدب ادب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.”, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, diakses 17 Agustus 2021.

istilah *al-ta'dīb* sebagai istilah pendidikan yang menjadi sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber ajaran agama ke dalam diri manusia.¹⁴

Tabel 3.1 Istilah-istilah yang digunakan oleh Kiai Ihsan Dalam Mendefinisikan Ilmu Tasawuf dan Pendidikan Sufistik

No	Ilmu Dan Praktiknya	Obyek 1	Obyek 2
1.	Ilmu (untuk mengetahui)	Perilaku jiwa dan sifat-sifatnya yang tercela	Sifat-sifat yang terpuji
2.	<i>Al-Wuqūf</i> (Menetapkan diri)		Berbagai adab syariat.
3.	<i>Tazkiyat al-Nafsi</i> (Penyucian diri)	Sifat-sifat yang tercela	Sifat-sifat yang utama.
4.	<i>Al-ta'dīb (al-takhalluq bi akhlāqihī)</i> berusaha untuk berakhlak dengan akhlak-akhlak Tuhan Yang Mulia		Akhlak-akhlak Tuhan Yang Mulia.

Kata-kata *al-tazkiyah*, *al-ta'dīb*, *al-takhalluq* merupakan bentuk *maṣdar* dari *wazan* فَعَّلَ yang salah satunya berfungsi menjadikan kata intransitif (*Mujarrad*) menjadi transitif (*Muta'addī*).¹⁵ Yang berarti berusaha untuk suci, beradab dan berakhlak.

Definisi-definisi di atas diambil konteksnya bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud Kiai Ihsan tidak lepas dari usaha untuk menjalani pengetahuan yang dimaksud. Dan ini mempunyai kesamaan dengan definisi pendidikan yang merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.¹⁶

Pendidikan menurut Mahmud adalah aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan

¹⁴ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

¹⁵ Muhammad Ma'sūm Alī, *Al-Amthilat al-Tasrīfiyyah* (Kediri: MHM Lirboyo, 2018), 14-15.

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 353.

antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.¹⁷ Kiai Ihsan memandang ilmu Tasawuf adalah sebuah proses perjuangan melawan tabiat nafsu yang penuh dengan keburukan dengan menahan dan tidak mengikuti kehendaknya, serta melatihnya dengan berbagai amalan ibadah sampai akhirnya bisa mencapai tujuannya yaitu membersihkan hati dari kecondongan terhadap dunia serta menghiasinya dengan penyaksian terhadap Tuhan.¹⁸ Proses mendidik diri untuk berakhlak mulia (*al-Ta'dīb*) dan menyucikannya dari akhlak-akhlak yang tercela (*tazkiyat al-Nafsi*) telah digunakan oleh Kiai Ihsan dalam menjelaskan beberapa usaha dan langkah dalam Tasawuf yang identik dengan makna pendidikan sufistik.

Maka bisa disimpulkan bahwa pengertian pendidikan sufistik menurut Kiai Ihsan adalah suatu *proses penyucian diri (tazkiyat al-Nafsi) dengan berbagai adab syariat secara lahir dan batin untuk mencapai kebersihan diri dari kecondongan terhadap dunia dan menghiasinya atau mendidiknya dengan akhlak-akhlak yang mulia (al-Ta'dīb) sampai dengan mendekat dan menyaksikan Allah.*

Istilah pendidikan sufistik dikemukakan dalam sebuah artikel surat kabar oleh Said Aqil Siraj yang menjelaskan dengan singkat bahwa pendidikan sufistik adalah pendidikan yang berbasis tasawuf yang menyelaraskan antara IQ (*Dzakā al-dhihni*), EQ (*Taşfiyat al-Qalbi*) dan SQ (*Tazkiyat al-nafsi*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal. Lebih lanjut pendidikan sufistik merupakan pendidikan bagi emosi dan spiritual berbasis agama.¹⁹ Aqib menyatakan bahwa Tasawuf mempunyai relevansi dan aktualisasi kuat dengan pendidikan modern dengan konsep filsafat ilmu, pendekatan afektif yang berbasis psikologis dan etis. Menurutnya filsafat ilmu dan konsep-konsep pendidikan dalam tasawuf

¹⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. oleh Beni Ahmad Saebani (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 21.

¹⁸ Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Śarh 'Alā Minhāj al- 'Ābidīn*, 1:5.

¹⁹ Said Aqil; Siraj, "Pendidikan Sufistik Di Era Multikultural," *Kompas*, 21 Juni 2002, Jumat edisi, 4, <http://www.kompasdata.id/Search/NewsDetail/17960128>. diakses 17 Agustus 2021.

merupakan sumber dari filsafat pendidikan Islam yang tidak bisa terlepas darinya. Pendidikan Islam yang merupakan proses pendidikan yang bersifat *holistik* dan *integrated* (seutuhnya) untuk menjadi pribadi yang sempurna.²⁰

Mulkhan dalam Yunus menyatakan pendidikan agama adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Yang menjadi khas dari pemikiran Mulkhan adalah pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi, dimensi pengetahuan atau ilmu, dimensi kesadaran, dan dimensi perilaku. Pendidikan agama menurutnya harus lebih menekankan pada dimensi kesadaran ketuhanan.²¹ Bagi Mulkhan dasar kesadaran ilahiyah atau kesadaran ketuhanan jika menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang, akan berimplikasi pada perilaku yang mampu memberikan sesuatu yang terbaik untuk orang lain, tanpa merasa rugi dan kehilangan hak milik personalnya.²²

Mulkhan dalam Kusnan menjelaskan bahwa ada kecerdasan *makrifat* yang merupakan tindak lanjut dari tiga konsep kecerdasan yaitu IQ, EQ, dan SQ. Jika IQ bekerja dengan pola logika formal, EQ bermanifestasi pada pola logika material, dan SQ berdasar pada pola logika hermeneutik, maka kecerdasan *makrifat* berkerja berdasar pada logika intuisi. Menurut logika ini, kecerdasan *makrifat* didasarkan pada efektifitas kerja IQ, EQ, dan SQ. Artinya, kecerdasan *makrifat* akan bekerja ketika ketiga kecerdasan tersebut berjalan dengan baik pada diri seseorang.²³ Menurut Mulkhan dalam tradisi sufi bisa ditemukan model kecerdasan makrifat yang bisa berarti hidayah atau pemberian Tuhan (sebagai hal atau keadaan mental), akan tetapi juga bisa dimaknai sebagai perolehan dari kerja akal. Pengertian kerja akal ini,

²⁰ Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 92.

²¹ Ahmad Yunus, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ketuhanan (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

²² Kusnan, "Konsep Kecerdasan Makrifat Menurut Abdul Munir Mulkhan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam" (Tesis MA, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), 45.

²³ Ibid.

menurutnya lebih memungkinkan dijadikan sebagai basis epistemologi pendidikan makrifat, karena bisa disusun secara rasional dan objektif serta bisa dilakukan proses pembelajaran secara terbuka dan bisa dikoreksi dan diuji ulang (evaluasi).²⁴ Konsep pendidikan Mul Khan yang berdasarkan kesadaran Tuhan dengan kecerdasan Makrifat merupakan model pendidikan yang berciri Tasawuf yang cukup lengkap

Sufistik berasal dari kata sufi dengan akhiran ‘ik’ dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.²⁵ Mul Khan dalam Suriadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah sufistik adalah sifat pemikiran sufistik yang artinya pemikiran yang bersifat sufi.²⁶ Tasawuf berarti ajaran untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.²⁷ Maka sufistik adalah sifat pemikiran yang berlandaskan pada ajaran untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah. Afi menyatakan bahwa sufistik dalam istilah pendidikan sufistik adalah sifat dari konsep pendidikan yang berdasarkan ilmu tasawuf dan perilaku para sufi. Pendidikan sufistik mendorong manusia untuk mengetahui dan dekat kepada Tuhannya.²⁸

Pendidikan sufistik menurut Chamami adalah diskursus yang memberikan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Corak pendidikan model demikian menekankan aspek spiritual.²⁹ Afi menjelaskan menurut Kiai Sholeh Darat pendidikan sufistik berarti sebuah jalan (*Tarīqah*) dari berbagai jalan menuju Tuhan yang ditempuh oleh manusia (*sālik*), yang menjadi seorang murid dalam bimbingan seorang guru dengan mempelajari materi-materi dan metode-metode tertentu untuk menjadi

²⁴ Ibid., 46.

²⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1541.

²⁶ Suriadi, “Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15 (2017): 261.

²⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1637.

²⁸ Ahmad Umam Afi, “Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)” (Tesis MA, Semarang, UIN Wali Sanga, 2019), 69.

²⁹ M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid*, 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 15.

manusia bertakwa dan mampu membunuh hawa nafsunya.³⁰ Dalam perspektif tokoh tasawuf seperti Syaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Sakandarī, Basyar mengemukakan bahwa pendidikan sufistik adalah usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dalam perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT dengan meneguhkan sifat-sifat kehambaannya dan meresapi sifat-sifat ketuhanan Allah SWT baginya.³¹

B. Tujuan Pendidikan Sufistik Kiai Ihsan

Kiai Ihsan menukil mengikuti para sufi sebelumnya yaitu Sayyid Bakri bahwa tujuan ilmu tasawuf adalah :

التَّوَصُّلُ بِهِ إِلَى تَخْلِيَةِ الْقَلْبِ عَنِ الْأَغْيَارِ وَ تَخْلِيَتِهِ بِمُشَاهَدَاتِ الْمَلِكِ الْعَقَّارِ³²
Tercapainya dengan ilmu ini, **bersihnya hati** dari (kecondongan) terhadap ketidak pastian dunia dan menghiasinya dengan **penyaksian-penyaksian Allah** Yang Maha Merajai dan Maha Pengampun.

Al-Tawaṣṣul dari kata *تَوَصَّلَ - يَتَوَصَّلُ إِلَى* artinya adalah menjangkau, mencapai, atau tiba di(suatu tempat atau kondisi).³³ Usaha untuk sampai kepada bersihnya hati dari godaan dan rintangan dunia dengan menghiasinya dengan penyaksian terhadap Allah. Dalam keterangannya di bagian lain dari *Sirāj At-Ṭālibīn* secara lebih jelas Kiai Ihsan menyatakan:

وَ إِنَّمَا مَنَفَعَةُ الْعِلْمِ أَنْ يُقَرَّبَ الْعَبْدَ مِنْ رَبِّهِ وَ يُبْعَدَهُ عَنِ رُؤْيَةِ نَفْسِهِ وَ ذَلِكَ غَايَةُ سَعَادَتِهِ وَ مُنْتَهَى طَلْبِهِ وَ إِرَادَتِهِ

Bahwa kemanfaatan ilmu bisa **mendekatkan** hamba dengan Tuhannya, dan **menjauhkan** diri sang hamba dari melihat

³⁰ Aufi, “Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global),” 69–70.

³¹ Achmad Beadie Busyroel Basyar, “Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah” (Tesis MA, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 156.

³² Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh ‘Alā Minhāj al-‘Ābidīn*, 1:5.

³³ Almaany Team, “Terjemahan Dan Arti Kata التَّوَصُّلُ Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>, diakses 23 Juli 2021.

(menuruti) diri (nafsu)nya. Dan itu merupakan puncak dari kebahagiaannya dan ujung dari pencarian dan keinginannya.³⁴

Manfaat ilmu yang paling utama adalah untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah dengan menjauhkan dari kecondongan mengikuti nafsunya. Bagi Kiai Ihsan, kedekatan diri seorang hamba kepada Allah adalah puncak dari kebahagiaan dan ujung dari segala keinginan dan tujuan hidup seorang hamba.

Dari analisis diketahui beberapa dari tujuan yang disebutkan oleh Kiai Ihsan. Yaitu:

Tabel 3.2 kelompok kategori kata untuk analisis tujuan pendidikan sufistik Kiai Ihsan

USAHA	TUJUAN, OBYEK	HASIL YANG DIHARAPKAN
<i>Al-Tawaṣṣul</i> (mencapai)	Adanya penyaksian-penyaksian kebesaran Allah SWT.	Kebahagiaan dunia dan akhirat
<i>Takhliyat al-Qalbi</i> atau bersihkan hati	Aghyār (keduniawian)	
<i>Tahliyat al-Qalbi</i> atau menghiasi hati	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	
<i>Taqarrub</i> mendekat	Diri sendiri atau nafsu.	
<i>Taba'ud 'an ru'yat nafsih</i> menjauhkan dari (mengikuti) diri		

1. Usaha untuk mencapai tujuan: *Al-Tawaṣṣul* (mencapai) atau menjangkau, *Tahliyat al-Qalbi* (penghiasan hati), *Taqarrub* (mendekat), *Taba'ud 'an ru'yat nafsih* menjauhkan dari (mengikuti) diri.
2. Diri sendiri
3. keduniawian
4. Mushāhadāt penyaksian-penyaksian Allah SWT
5. Dekat dengan Allah SWT

³⁴ Dahlan, *Sirāj At-Ṭālibīn Šarh 'Alā Minhāj al-'Ābidīn*, 1:81.

6. Bahagia dunia akhirat

Dalam konstruksi analisis mengikuti asumsi umum dalam tasawuf bahwa *al-Haq* atau Allah yang Benar hanya dapat dicapai dengan tidak mematuhi inferioritas karakteristik seseorang. Dengan cara menjaga diri dari tindakan ofensif dan karakter jahat mereka, sampai hati terpisah dari segala sesuatu di sekitarnya kecuali Tuhan.³⁵

Maka dapat disimpulkan menurut Kiai Ihsan tujuan Ilmu Tasawuf atau pendidikan sufistik menurut Kiai Ihsan adalah *untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengosongkan diri dari keduniawian dan nafsu, dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan menghiasi hati dengan Mushāhadāt (penyaksian-penyaksian segala kebesaran Allah SWT) yang membuahakan kebahagiaan dunia dan akhirat.*

Tujuan pendidikan sufistik Kiai Ihsan ini mempunyai banyak korelasi dengan definisi para ahli sebagaimana berikut ini:

Tujuan pendidikan sufistik perspektif al-Ghazālī dalam Arifin adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Untuk sampai pada tingkat kesempurnaan hanya dicapai dengan memiliki kebajikan dan keluhuran budi pekerti yang diperoleh melalui ilmu. Dengan pengetahuan ini, manusia akan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengantarkannya pada kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³⁶ Tujuan dalam perspektif al- Ghazālī adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan akhirnya kedekatan ini mengantarkan untuk mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Basyar menjelaskan tujuan pendidikan sufistik menurut Syaikh Ibnu ‘Atā’illāh al-Sakandarī adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, di mana

³⁵ Omar Al-Khateeb, “Sufism Methodology and Its Educational Applications,” *Journal of Studies in Education* 10 (1 Februari 2020): 69.

³⁶ Zainul Arifin, “Al-Ghazali’s Thought of Islamic education and it’s relevance with the modern education,” *Khalifa Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 6.

letak proses pendidikannya adalah hati.”³⁷ Menurut Zarnūjī pendidikan Islam bertujuan untuk memperoleh rida Allah, keselamatan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan semua orang, dan menjaga kelestarian agama Islam. Karena agama Islam berdiri atas ilmu.³⁸

Dalam perspektif Islam, setelah menelaah beberapa pendapat para ahli, Syar’i menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam menjadi hamba Allah yang *Muttaqīn*, *Khalīfah* di bumi, dan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.³⁹ Nata juga menyimpulkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan Islam secara universal adalah mewujudkan manusia yang sempurna (*Insan kamil*) yang memiliki wawasan menyeluruh agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi.⁴⁰ Al-Khateeb menyatakan bahwa tujuan pendidikan sufistik adalah mendorong manusia untuk lebih dekat dengan Tuhan melalui perolehan kebajikan dan sopan santun. Ini juga bertujuan untuk mereformasi kehidupan seseorang dan mengembangkan kepribadian manusia.

Dengan meminjam definisi dari Sayyid Bakrī Kiai Ihsan memosisikan diri sebagai pengikut dari pola pemikiran para ulama terdahulu, terutama Imam al-Ghazālī bahwa tujuan pendidikan sufistik adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks *Mushāhadāh* atau penyaksian Kiai Ihsan menjelaskan Kata Ihsān terdapat dalam satu Hadis panjang riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

³⁷ Achmad Beadie Busyroel Basyar, “Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Ḥikam al-Aṭāiyah” (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 25.

³⁸ Imam Al-Zarnūjī, *Ta’līm al-Muta’allim Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum*, ed. oleh Marwān Qabāni (Beirut: Al-Maktabah Al-Islamiyya, 1981), 66.

³⁹ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)* (Palangka Raya: Narasi Nara, 2020), 72–75.

⁴⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...⁴¹

Jibril AS berkata, “Beritahukan kepadaku tentang Ihsān,” Nabi Muhammad SAW menjawab, “Sembahlah Allah seakan engkau menyaksikan-Nya, jika engkau tidak menyaksikan-Nya, maka Dia melihatmu.

Dalam kata *Ihsān* terkandung arti penyaksian Tuhan atau *Mushāhadah*, dan tangga yang menuju tingkatan ini yaitu *Murāqabah*. Lebih jauh selain meliputi kedua tingkatan tersebut, Kiai Ihsan menafsirkan *Ihsān* sebagai Ikhlas, karena orang yang melakukan amal ibadah dan mengetahui bahwa ada yang mengawasi semua amal ibadahnya, tentu akan melakukan semua amalnya dengan segala kesungguhan.⁴²

Kiai Ihsan menjelaskan penafsiran *Ihsān* dengan ikhlas berdasarkan tafsir sesuatu dari sudut sebabnya. Kiai Ihsan menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan dari ikhlas berdasarkan tafsirnya. Yaitu:

1. Tingkat pertama, seorang hamba melakukan semua amal ibadah dengan memenuhi semua syarat dan rukun dari amal ibadah tersebut. Dengan ukuran telah gugur kewajiban dari yang telah ditentukan syara’.
2. Tingkat *Mukāshafah*, seorang hamba mengerjakan sebagaimana diperintahkan dengan segala rukun dan syaratnya, dan hamba tersebut telah tenggelam di dalam lautan *Mukāshafah* sehingga seakan dia melihat Allah SWT, dan ini merupakan derajat Rasulullah SAW yang dijadikan oleh Allah salat sebagai penghiburnya.
3. Tingkat *Murāqabah*, seorang hamba mengerjakan semua amal ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan dengan segala rukun dan syaratnya, dan hamba tersebut sebagian besar kondisinya berada dalam selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

⁴¹ Ihsan Muhammad Dahlan, *Manāhij Al-Imdād Fī Šarh Iršād Al-‘Ibād*, vol. 1 (Kediri: Pesantren Al-Ihsan Jampes, t.t.), 21.

⁴² Ibid.

Menurut Kiai Ihsan, keseluruhan tingkat di atas disebut *Ihsān*, hanya saja tingkatan pertama yang merupakan syarat sah diterimanya amal. Tingkat kedua dan ketiga, *Mukāshafah* dan *Murāqabah* merupakan tingkatan yang khusus.⁴³

Kiai Ihsan tidak membedakan antara *Mukāshafah* dan *Mushāhadah* pada konteks kesaksian kepada Allah SWT. Di dalam keterangan yang lain, Kiai Ihsan menjelaskan bahwa *Mushāhadah* adalah “kondisi seakan Allah melihatmu”. Kondisi kehadiran bersama Allah yang telah menjadi kebiasaan disebut kondisi *Mushāhadah*. Letak kondisi ini di dalam hati.⁴⁴

⁴³ Ibid., 1:22.

⁴⁴ Ihsan Muhammad Dahlan, *Manāhij Al-Imdād Fī Šarh Iršād Al-‘Ibād*, vol. 2 (Kediri: Pesantren Al-Ihsan Jampes, t.t.), 120.